

KESELARASAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KEARIFAN LOKAL DI SD IT AL MA'RUF TEGALREJO MAGELANG

Laili Syarifah

*Dosen STAI Al Husain Magelang
Alamat Email: laily.syarifah@staia-sw.ac.id*

Abstrak: *The focus of this research is the alignment of the value of Islamic religious education with local wisdom at AL MA'RUF Tegalrejo IT Elementary School Magelang, about what, how and opinions of respondents regarding the alignment of the value of Islamic religious education with local wisdom at AL MA'RUF IT Elementary School Tegalrejo Magelang This study used qualitative research, which was conducted at AL MA'RUF Tegalrejo Elementary School. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. In checking the validity of the data, the researcher used source triangulation and the data analysis method used was descriptive method. The author concludes that there is a harmony in the value of Islamic religious education carried out through daily, weekly and annual activities by habituation, learning and example with local wisdom so that students have the following attitudes: 1. The value of faith, including the value of Love to Allah, Love to Rasul, Faith will be the Last Day. 2. Value of worship, including the value of the discipline of worship, obligatory worship and sunnah, love to read the Qur'an and kalimah thoyyibah. While moral values include values, Tawadhu ', be autonomous, responsibility, and social care.*

Keywords: *Elementary School, Islamic religious values, local wisdom*

PENDAHULUAN

Dua masalah penting yang saling terkait dalam peningkatan kualitas hidup manusia di era globalisasi selain pendidikan adalah kebudayaan. Di satu pihak, pengembangan dan pelestarian kebudayaan berlangsung dalam proses pendidikan dan membutuhkan perekrutan pendidikan. Sementara itu, pengembangan pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan membutuhkan kebebasan

kreatif, sementara pendidikan membutuhkan stabilitas. Hubungan ketergantungan pendidikan dan kebudayaan mengandung pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya dan sebaliknya (Mulkan, 1993).

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam nilai agama Islam, yakni sebagai usaha sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan persatuan dan kesatuan antarsesama manusia (Muhaimin, 2012).

Merupakan tugas besar pendidikan Islam untuk mengembangkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Permasalahannya sekarang adalah pendidikan Islam yang bagaimana yang dapat menyelaraskan produknya dalam berbagai kebutuhan sosial yang serba kompleks, yang ditantang dengan aneka perubahan pada setiap ruas kehidupan manusia, seperti nilai budaya dan lain sebagainya (Rosyadi, 2004).

Dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan diperlukan suatu institusi yang mempunyai dukungan kuat terhadap kepentingan nilai agama Islam tersebut. Pendekatan yang paling

tepat adalah pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal.

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser jika tidak ingin dikatakan hilang dari kehidupan masyarakat karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan kebudayaan bangsa di atas dasar identitas sejumlah etnik yang mewarnai Nusantara ini. Identitas tersebut tentunya tetap berpegang teguh pada karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu sekolah yang peduli terhadap kegiatan kearifan lokal adalah di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang. Pada dasarnya seluruh peserta didik di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo sudah memiliki karakter keagamaan yang baik, karena peserta didiknya berasal dari latar belakang keluarga beragama Islam. Akan tetapi mengingat pentingnya pembentukan karakter kepribadian peserta didik yang tidak hanya perlu penanaman dan pembekalan ilmu pendidikan agama di lingkungan keluarganya, sekolah mereka pun merupakan tempat kedua bagi peserta didik menghabiskan masa belajar serta interaksinya dengan anggota sosial lain, sehingga perlunya pembudayaan agama yang dilakukan di sekolah guna melatih kebiasaan positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari hal terkecil seperti hadir tepat waktu, Dzikir Asma'ul Husna, berdoa sebelum belajar dsb.

Proses penanaman kegiatan agama di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo sudah berlangsung sejak berdirinya sekolah ini. Contoh dari kegiatan kearifan lokal sekolah tersebut di antaranya adalah berziarah ke makam para wali saat menjelang ujian, mabit dan tahlilan. Tradisi keagamaan masyarakat Indonesia ini bisa diperkenalkan kepada peserta didik dengan mengemas nya tanpa menjadi perbuatan syirik. Maka kegiatan ziarah ke makam para wali selalu dilakukan sebagai bagian dari kepercayaannya akan tradisi lokal dan ajaran agama Islam. Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial (Baso, 2006).

Namun akhir-akhir ini pelaksanaan kegiatan agama yang telah berlangsung di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo bukan tidak mengalami hambatan dan tantangan. Dampak dari kecanggihan teknologi juga telah mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku yang terjadi pada para peserta didik di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo. Dalam upaya menghidupkan kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal peserta didik kurang antusias dalam mengikutinya karena kegiatan tersebut dianggap kolot atau ketinggalan zaman. Peserta didik lebih menyukai gadget mereka dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah. Sebut saja fenomena *bersosmed* yang cenderung kurang tepat. Anak-anak seusia Sekolah Dasar sudah memiliki akun *sosmed* dan dengan leluasa menggunakannya. Bahkan sebagian dari mereka berani *membully* teman sebayanya via *facebook*, *instagram* dsb. Pun mereka dapat mengakses hal-hal yang mungkin bukan konten yang tepat bagi usianya. Ditemukan pula peserta didik tingkat dasar yang berani *memalak* kepada teman sekelas dan adik kelas tingkatnya.

Padahal siswa tersebut berasal dari orang tua yang berada. Ini merupakan sebuah masalah yang perlu di selidik dan dicarikan solusi jalan keluarnya, karena masalah tersebut tidak seharusnya terjadi pada peserta didik kita. Selain dari permasalahan tersebut di atas, dari pihak orang tua dan para pendidik pun kurang menyadari pentingnya menghidupkan kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal di Sekolah. Dengan alasan kesibukan pekerjaan para orang tua murid maupun para pendidik sering kali mengabaikan kegiatan di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar formal di Sekolah. Sehingga, kesempatan mengenalkan kegiatan keagamaan yang bernilai positif untuk para peserta didik menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa sudah saatnya penanaman nilai agama kearifan lokal diterapkan sebagai strategi pendidikan agama yang mampu mengatasi gejala-gejala negatif dari perkembangan globalisasi yang memusnahkan kearifan budaya masyarakat Islam. Melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo, baik kegiatan harian, bulanan, maupun kegiatan tahunan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Keselarasan Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Kearifan Lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang."

KAJIAN LITERATUR

Strategi Pembudayaan Nilai Agama Islam

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan

segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini bisa dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan.

2) *Persuasive strategy*, yang di jalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau sekolah. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan persuasif atau mengajak warga dengan cara halus, dengan memberikan alasan yang baik dan dapat meyakinkan.

3) *Normative re education*, norma sekolah adalah aturan yang berlaku di masyarakat atau di lingkungan sekolah (Madjid, 1997)

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Adapun kultur sekolah itu di dalamnya mengandung makna segala macam pembudayaan yang dihidupkan sekolah tersebut, dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku siswa, dan kepemimpinan sekolah.

Ada pendapat lain yaitu bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan intergrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat

bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2011)

Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah menurut Tafsir (2004) diantaranya dapat melalui:

- 1) Menjadi teladan
- 2) Membiasakan hal-hal baik
- 3) Memberikan motivasi dan dorongan
- 4) Memberikan reward (hadiah)
- 5) Menghukum dalam rangka kedisiplinan

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Sartini, 2004)

Kearifan lokal lebih sering diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal ini menjadi landasan moril perilaku masyarakat dalam merespon permasalahan sosial. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal

budinya (kognisi)

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta manusia. Karena kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat bermula dari tradisi yang membudaya. Masa kini dan masa depan tidak dapat dilepaskan dari apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu. Maka budaya sebagai warisan masa lalu harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan itu dan menjadi dasar dari wujud kebudayaan. Di samping nilai-nilai budaya, kebudayaan juga diwujudkan dalam bentuk tata hidup, yakni kegiatan manusia yang merupakan cerminan nyata dari nilai budaya yang dikandungnya (Suriasumantri, 2007). Dinamika kehidupan masyarakat telah membentuk tatanan nilai tersendiri yang dianut warganya berdasarkan kebudayaan yang diciptakan, dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam lingkup kebangsaan, interaksi kebudayaan-kebudayaan lokal melahirkan nilai-nilai budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat.

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang

diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Abdullah dkk (2008) setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal:

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain.
- 2) Menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat.
- 3) Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal.
- 4) Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri.
- 5) Kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya.
- 6) Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis

berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.

Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Cholis (2015) dengan judul “Pembudayaan Suasana Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.” Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembudayaan suasana islami dalam pembentukan karakter siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta yaitu bentuk pembudayaan meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Hasil pembudayaan suasana Islami di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta adalah religiusitas, disiplin, kebersihan dan kerapian diri, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2010) dengan judul “Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman dewasa Cangkiran Sleman.” Hasil temuan penelitian ini 1) Strategi peningkatan pendidikan SMP Taman Dewasa Cangkiran Sleman meliputi: pondok roses pembelajaran dengan cara menginap di sekolah, tambahan jam, keterlibatan stakeholder pada semua kegiatan. 2) Budaya sekolah yang berhasil dikembangkan meliputi: budaya disiplin pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan terhadap sekolah, rohaniah dan iklim kerja. 3) Budaya sekolah telah berdampak pada peningkatan pendidikan yang ditunjukkan oleh kenaikan mutu prestasi kelulusan naik dari tahun ke tahun, animo masyarakat terhadap sekolah tinggi dan lingkungan sekolah baik dan sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dengan judul “Budaya Sekolah Yang Diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.” Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta adalah budaya disiplin, kerja keras, dan

persaingan. Penerapan budaya tersebut ternyata mampu menghasilkan siswa yang berprestasi tinggi dan menunjang lulusannya pada pendidikan lanjutan.

METODOLOGI

Studi ini adalah studi dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana keselarasan nilai pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang. Adapun wawancara digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan keselarasan nilai pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui langkah dan kebijakan diterapkannya kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal di Sekolah, selanjutnya kepada Waka Kurikulum peneliti menggali informasi tentang upaya penanaman kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal, dan kepada Waka Kesiswaan, Guru PAI, Wali Kelas, Wali Murid. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan keselarasan nilai pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2004). Langkah-langkah melakukan analisis data adalah

- 1) Reduksi data. Merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, pengabstraksian dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Ali, 1993). Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti.
- 2) Sajian data (*display data*) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan (Ali, 1993).
- 3) Verifikasi atau pengumpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausal nya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya (Ali, 1993). Verifikasi data dimaksudkan untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai bagaimana pembudayaan nilai agama berbasis kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo, dapat dijawab sesuai dengan kategori dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian. Jadi langkah terakhir ini digunakan untuk membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian maka ada beberapa kegiatan-kegiatan kearifan lokal yang telah dilaksanakan di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama yang dilaksanakan di SD IT AL

MA'RUF Tegalrejo baik melalui pembiasaan, pembelajaran maupun keteladanan. Nilai-nilai agama yang dikembangkan di sekolah tersebut diantaranya melalui:

- 1) Kegiatan harian sekolah yaitu *mushofahah*, berdoa dan *dzikir Asma'ul Husna*, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kultum bada shalat. kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal di atas memiliki keselarasan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar yaitu pelajaran Akidah, akhlak, serta Fikih.
- 2) Kegiatan mingguan yaitu ziarah kubur, dan mabit (mujahadah), dimana kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal tersebut memiliki keselarasan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Tarikh, Aqidah dan Fiqh. Kegiatan ziarah kubur dalam sejarahnya tidak terlepas dari peristiwa pada masa perjuangan Rasulullah, serta isi bacaan dalam kegiatan ziarah serta mujahadah adalah konten Fikih Ibadah.
- 3) Kegiatan bulanan dan tahunan diantaranya dapat dilihat dari pengajian selapanan ahad pon, home visit, out bound, field trip, dan kemah bakti.

Dari kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan di SD IT Al MA'RUF Tegalrejo nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah untuk siswa didik adalah sebagai berikut memiliki keselarasan nilai yaitu:

1) Nilai-nilai Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)

Pendidikan iman adalah mengikat siswa dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak siswa sudah mengerti dan memahami. Dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan. Pelaksanaan yang diterapkan di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo melalui kegiatan kearifan

lokal nya adalah dengan dibiasakannya kegiatan berdo'a dan dzikir asma'ul husna, sholat berjamaah (baik sholat wajib dzuhur maupun sholat sunah dhuha), dan ziarah kubur.

Wujud dari sikap beriman kepada rukun iman siswa didik tercermin dalam ketaatan dalam nilai keimanan sebagai berikut:

a) Cinta kepada Allah

Dengan pembiasaan kegiatan berdo'a dan dzikir asma'ul husna sebelum dan sesudah pelajaran, siswa telah melaksanakan pelaksanaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan itu diharapkan mampu memperdalam rasa keimanan siswa didik kepada Allah dan dapat meningkatkan kecintaan akan perintah Allah kemudian siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di segala tempat dan setiap kondisi tanpa paksaan. Selain itu siswa diharapkan senantiasa menjaga diri dari segala larangan Allah dengan mengingat bahwa Allah mengawasi setiap perbuatan manusia. Berdo'a sebelum belajar merupakan perwujudan akhlak kepada Allah dalam belajar, sekaligus berdo'a kepada Allah merupakan perwujudan aqidah Islam yang lurus.

b) Cinta Rasul

Pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah seperti mabit dan mujahadah merupakan upaya untuk menanamkan kecintaan siswa kepada Rasulullah. Dalam kegiatan mujahadah siswa diperkenalkan dengan bacaan kalimah thoyyibah dan shalawat kepada Rasul. Selain itu, disela-sela adzan ketika pelaksanaan sholat jamaah siswa dianjurkan untuk memperbanyak membaca sholawat. Hal ini tidak lain bertujuan agar siswa senantiasa mengenal perjuangan Rasulullah dan meneladani semua akhlak mulia tuntunan nya serta berharap syafaat di hari kelak.

c) Beriman akan hari Akhir

Beriman kepada hari akhir dibudayakan dengan kegiatan kearifan lokal seperti ziarah kubur. Pada kegiatan ini siswa dibiasakan membaca tahlil di depan makam Kyai para pendiri sekolah. Siswa akan lebih mengingat akan kejadian setelah hidup.

Ziarah kubur merupakan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini, meskipun sebagian orang memandang tradisi ini tidak perlu dilakukan. Akan tetapi tujuan sekolah membiasakan siswa berziarah untuk mendoakan para jenazah sebagai bukti bakti siswa kepada para orang tua yang telah berjasa dalam dunia pendidikan.

2) Nilai-nilai Ibadah

Pendidikan ibadah bagi siswa lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidik ibadah secara menyeluruh terangkum dalam fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat saja melainkan juga membahas tentang pengalaman dan pola pembiasaan seperti yang telah dibudayakan di sekolah. Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri siswa. Hal ini dilakukan kelak siswa tumbuh menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap siswa didik.

Nilai-nilai ibadah dari pelaksanaan nilai agama Islam dengan kearifan lokal tercermin dari nilai sebagai berikut:

a) Disiplin ibadah

Disiplin merupakan perbuatan mengajarkan tentang konsekuensi. Di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo dibiasakan penyambutan salam dan *mushofahah* minimal kepada guru piket yang berjaga. Setelah itu siswa didik berkumpul di depan teras sekolah untuk membaca doa dan *dzikir asma'ul husna* bersama. Dari kedua pembiasaan inilah sekolah berusaha membudayakan nilai disiplin.

Diawali dengan kebiasaan tepat dan tidak terlambat datang ke sekolah diharapkan berdampak pada kegiatan-kegiatan lain kaitannya dengan ketaatan beribadah dan kedisiplinan belajar. Segala upaya yang harus dibudayakan dalam berdisiplin kepada siswa harus berlandaskan sifat kemahapengasihannya dan maha penyayang Allah. Dengan demikian guru akan senantiasa terkendali dalam membudayakan nilai kedisiplinan.

Disiplin pada hakikatnya adalah sesuatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan, atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin.

Pendekatan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

b) Taat beribadah wajib dan sunah

Nilai taat beribadah di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo dibudayakan dengan melaksanakan sholat berjamaah yang diikuti seluruh warga sekolah. Pelaksanaan yang dilakukan oleh siswa didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh pada reflek siswa didik. Besar pula harapan para guru agar sholat berjamaah tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, akan tetapi juga dilaksanakan di lingkungan keluarga sehingga siswa lebih patuh akan semua perintah Allah.

c) Gemar membaca Al Qur'an dan kalimah thoyyibah

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa didiknya untuk gemar membaca. Kegiatan kultum bada sholat salah satu kegiatan yang diupayakan sekolah untuk meningkatkan kegemaran siswa untuk membaca, oleh karena itu siswa dituntut untuk banyak membaca. Selain itu siswa didik di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo dibudayakan untuk tahlilan, dimana kegiatan tersebut banyak bacaan dari ayat-ayat Al Qur'an dan kalimah thoyyibah. Dengan pelaksanaan kedua kegiatan tersebut semoga siswa dapat berkiprah dalam kegiatan keagamaan masyarakat yang kebanyakan masih melestarikan kegiatan tahlilan.

3) Nilai-nilai Akhlak

a) *Tawadhu'*

Dalam membudayakan nilai *tawadhu'* di sekolah, siswa senantiasa dibiasakan dengan mengucap salam saat bertemu kepada orang yang lebih tua, baik itu guru maupun orang tua. Dengan teman sesama pun diupayakan untuk saling menjaga sikap agar kerukunan dapat tercipta di lingkungan sekolah. Hal ini ditanamkan kepada siswa bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan meningkatkan rasa hormat siswa kepada guru yang telah membimbingnya.

b) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa didik SD IT AL MA'RUF Tegalrejo menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sejak kedatangannya ke sekolah siswa dituntut untuk mandiri karenanya siswa siswi harus belajar mandiri sejak menduduki kelas I sekolah dasar. Pelaksanaan nilai agama Islam dengan kearifan lokal di sekolah bagi siswa didik SD IT AL MA'RUF Tegalrejo dilaksanakan melalui kegiatan mujahadah dan mabit. Siswa didik kelas VI dibiasakan untuk menginap di sekolah sebagai ikhtiar untuk persiapan menjelang ujian agar siswa lebih sungguh-sungguh dan siap menyambut pendidikan lanjut di jenjang selanjutnya.

c) Tanggung jawab

Dalam pelaksanaan nilai tanggung jawab pada diri siswa didik, tercermin dalam keaktifan dan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap siswa. Di sekolah setiap kegiatan akan diawasi dan dikontrol oleh guru yang bertugas (guru koordinator kegiatan). Siswa dibiasakan dan

dibimbing agar sungguh-sungguh untuk menyelesaikan setiap tugas sekolah, baik tugas pelajaran maupun kegiatan keagamaan yang lain. Hal itu terlihat dari buku absen kegiatan yang dicatat oleh guru koordinator kegiatan yang selanjutnya akan dilaporkan kepada setiap wali kelas, sehingga dengan pembiasaan tersebut rasa tanggung jawab akan senantiasa tertanam dalam diri siswa didik jika diupayakan dan dibiasakan terus menerus.

d) Peduli sosial

Dalam menciptakan rasa kepedulian sosial terhadap semua warga di lingkungan sekolah, siswa dibiasakan dengan sholat berjamaah bersama dari kelas I hingga kelas VI. Hal ini ditanamkan kepada para siswa agar mereka saling mengenal satu sama lain dan mengakrabkan sesama siswa. Selain itu dengan pengajian selapanan ahad pon, orang tua berkumpul untuk bersama-sama *bersilaturahmi* antara orang tua dan guru. Pengajian selapanan ahad pon juga bertujuan agar komunikasi antara guru dan orang tua siswa semakin baik. Dengan tujuan tersebut akan tercipta kesadaran untuk meningkatkan dan menyatukan visi misi sekolah sehingga cita-cita para pendiri sekolah akan tercapai.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo, dengan fokus penelitian keselarasan nilai pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang maka penulis menyimpulkan bahwa 1) Kegiatan keagamaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang memiliki keselarasan dengan materi Pendidikan Agama Islam yaitu Aqidah,

akhlak, Fiqh, dan Tarikh melalui kegiatan *mushofahah*, berdoa dan *dzikir Asma'ul Husna*, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kultum bada shalat, ziarah kubur, mabit (mujahadah), pengajian selapanan ahad pon, home visit, out bound, field trip, dan kemah bakti. 2) Kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal di SD IT AL MA'RUF Tegalrejo Magelang dilaksanakan dengan pembiasaan, pembelajaran dan keteladanan dari para pendidik dan lingkungan sekitar sehingga diharapkan peserta didik memiliki

- a) Nilai keimanan, meliputi nilai Cinta kepada Allah, Cinta Rasul, Beriman akan hari Akhir.
- b) Nilai ibadah, meliputi nilai Disiplin ibadah, Taat beribadah wajib dan sunah, Gemar membaca Al Qur'an dan kalimah *thoyyibah*. Sedangkan nilai akhlak meliputi nilai, *Tawadhu'*, Mandiri, Tanggung jawab, dan Peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mohammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Baso, Ahmad. (2006). *NU Studies*, Jakarta: Erlangga.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulkan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres.
- Cholis, Nur. (2015). "Pembudayaan Suasana Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: FIAI UII Yogyakarta
- Nurdiana. (2010). "Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkiran Sleman," *Tesis*, Yogyakarta: UNY
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati . *Jurnal Filsafat Jilid 37, Nomor 2*.
- Suriasumantri, Jujun S. (2003). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wardoyo, Susilo. (2000). "Budaya Sekolah Yang Diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta," *Tesis*, Yogyakarta: UGM

Laili Syarifah

Tafsir, Ahmad. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.